

PERAN SESEPUH ADAT DALAM PRESERVASI PENGETAHUAN DI MASYARAKAT SAMIN

Alfi Triyanto^{*)}, Af'idatul Lathifah

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana peran seorang sesepuh adat dalam melakukan kegiatan preservasi pengetahuan. Subyek penelitian ini adalah masyarakat Samin. Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana peran seorang sesepuh masyarakat Samin berperan dalam melakukan kegiatan preservasi pengetahuan yang ada. Jenis dan desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dan semuanya adalah anggota masyarakat Samin. Metode pengumpulan data berupa wawancara dan pengamatan secara langsung, mengikuti kegiatan keseharian dari masyarakat Samin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang sesepuh adat memiliki peran penting dalam kegiatan preservasi pengetahuan yang ada dalam masyarakat Samin. Peran sesepuh adat Samin adalah sebagai pengawas serta penegak aturan adat yang ada. Sesepuh adat Samin memahami bahwa dengan adanya perubahan perkembangan zaman maka perlu melakukan preservasi pengetahuan agar dapat digunakan oleh generasi yang selanjutnya serta mendukung kelestarian masyarakat Samin.

Kata Kunci: preservasi pengetahuan; masyarakat Samin; sesepuh adat

Abstract

[Title: The Role of The Tribe Elder in Knowledge Preservation Acts within Samin Community] This research explores how the role of an indigenous elders in performing the activities of preservation of knowledge of the subject of the research with Samin Community. The object in this research is about the role of the elders of Samin society which play a role in order to do the existing knowledge preservation. The type and design of this research are descriptive qualitative with ethnographic approach. The Informants in this research are three people of Samin community members. Data collection methods are interviews and direct observations, to follow daily activities from Samin society. The result of research showed that the elders has the main role in knowledge preservation activity that exist in Samin society. The role of indigenous elders Samin is as trustees as well as the enforcement of the existing rule of customary. Elders of Samin understand that with the change of the times it is necessary to do knowledge preservation in order to be used by the next generation and to support sustain ability of Samin community.

Keywords: indigenous knowledge preservation; Samin society; community elders

*) Penulis Korespondensi
triyanto.alfi93@gmail.com

1. Pendahuluan

Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah pemahaman seseorang terhadap sebuah obyek yang memiliki aspek positif dan negatif yang akan menentukan sikap seseorang. Pengetahuan yang telah didapatkan memerlukan perlakuan khusus. Perlakuan khusus ini supaya pengetahuan yang telah dimiliki ini tidak hilang di kemudian hari serta dapat digunakan oleh generasi selanjutnya yang berupa tertuang dalam dokumen maupun diajarkan secara lisan secara turun temurun. Kegiatan ini biasa disebut pelestarian pengetahuan atau preservasi (Alwi, 2003).

Pengetahuan adalah sebuah hasil dari penalaran seseorang baik sendiri maupun bersama kelompoknya. Pengetahuan yang dimiliki ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta disebarluaskan kepada orang lain baik yang berada di dalam kelompok maupun di luar kelompok tersebut.

Preservasi adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan isi dari sebuah dokumen, menurut Sulisty-Basuki kegiatan ini meliputi semua kegiatan yang bertujuan untuk memperpanjang umur (daya pakai) bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya. Kegiatan tersebut terdiri dari dua aspek pelestarian fisik dokumen serta aspek pelestarian terhadap informasi yang dikandungnya (Sulisty-Basuki, 1991:271). Sedangkan menurut J.M Dureau dan D.W.G Clements menyatakan bahwa preservasi mempunyai arti yang lebih luas, yaitu mencakup unsur-unsur pengelolaan keuangan, cara penyimpanan, tenaga, teknik, dan metode untuk melestarikan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka (Dureau, 1986)

Indonesia memiliki berbagai macam suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Jawa. Suku Jawa adalah orang-orang yang berasal dari pulau Jawa terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa Tengah sendiri memiliki keunikan meski masih dalam satu lingkungan dan wilayah yang sama yaitu Jawa Tengah dan dalam satu suku yang sama tetapi memiliki adat istiadat yang berbeda. Jawa Tengah memiliki kelompok masyarakat pengikut Samin Surosuntiko yang lahir pada saat Belanda masih menduduki tanah Jawa. Masyarakat pengikut Samin Surosuntiko ini biasa disebut sebagai masyarakat Samin.

Masyarakat adalah kelompok manusia yang menempati suatu wilayah tertentu dan menjunjung tinggi nilai budaya dan moral yang berlaku di sekitar mereka serta memiliki seseorang yang dianggap sebagai pemimpin atau kepala adat, masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independent dari orang-orang di luar wilayah itu dan memiliki budaya relatif sama (Schaefer, 2012).

Masyarakat secara *epistemology* bahasa Inggris adalah *society* yang diserap dari bahasa Latin *socius* yang memiliki arti kawan. Sedangkan istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi (Koentjaraningrat, 2009:120).

Sedangkan menurut Koentjaraningrat Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat tertentu dan bersifat kontinyu serta terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009:120).

Kelompok masyarakat secara umum dibagi menjadi dua yaitu masyarakat modern atau masyarakat kota dan masyarakat adat atau masyarakat desa atau masyarakat tradisional. Masyarakat modern merupakan kelompok masyarakat yang sudah mengganut tatanan kehidupan modern yang mengikuti perubahan zaman serta perkembangan teknologi (Soekanto, 1990). Masyarakat ini biasanya hidup dan tinggal di kota-kota besar baik di negara maju, berkembang maupun negara ketiga didunia. Sedangkan masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang masih berpegang teguh terhadap tatanan nilai adat serta budaya yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyangnya (Keraf, 2010). Mereka biasanya hidup secara sederhana, berkelompok serta tidak terlalu tertarik akan perubahan zaman serta perkembangan teknologi tapi bukan berarti mereka masyarakat terpencil. Mereka bisa dijumpai di negara-negara berkembang dan negara ketiga di seluruh dunia

Mac iver dan Page menyatakan masyarakat adat merupakan suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia (Soekanto, 2006). Definisi masyarakat secara khusus dapat kita rumuskan sebagai berikut Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1980). Masyarakat adat sesuai dengan Peraturan Menteri dalam Negeri No.52 tahun 1999 tentang pengakuan dan perlindungan masyarakat hukum adat di Indonesia menjelaskan bahwa negara mengakui bahwa masyarakat adat diakui sebagai warga negara Republik Indonesia yang memiliki wilayah tempat tinggal serta masih memiliki karakteristik khas, hidup berkelompok serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, budaya dan hukum serta menempati suatu wilayah tertentu (Permendagri No.52, 1999).

Masyarakat Samin ini adalah orang-orang yang mengikuti ajaran Samin Surosuntiko. Masyarakat Samin tersebar antara Ngawi, Pati, Blora, Bojonegoro dan Kudus (Soerjanto, 2003:20). Secara umum mereka tidak berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Samin biasanya hidup secara komunal

atau berkelompok dalam salah satu area tanah yang diwariskan dari orang tua mereka. Setiap kelompok kecil ini biasanya ada seseorang yang dianggap sebagai sesepuh dalam satu garis keturunan yang menjadi rujukan untuk dimintai pendapat, arahan serta pertimbangan ketika ada anggota yang bingung akan suatu hal. Hal ini yang menjadi perbedaan antara masyarakat Jawa pada umumnya dengan Masyarakat Samin. Perbedaan ini terlihat dari pedoman serta perilaku khusus mereka. Masyarakat Samin meski tidak mengenyam pendidikan formal seperti masyarakat pada umumnya tetapi mereka telah melakukan kegiatan preservasi pengetahuan sejak lama sama halnya yang dilakukan seperti masyarakat umumnya. Kegiatan preservasi pengetahuan Masyarakat Samin berupa penyimpanan pengetahuan baik lisan maupun tulisan yang diwariskan secara turun temurun berisi pengetahuan yang dimiliki generasi sebelumnya.

Setiap sesepuh Masyarakat Samin memiliki pengetahuan serta pemahaman baik terhadap ajaran nenek moyang maupun pengetahuan dalam kegiatan sehari-hari. Segala sesuatu yang mereka miliki adalah sebuah pengetahuan. Pengetahuan tersebut bisa memberikan manfaat bagi mereka. Preservasi merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk pelestarian adat dan budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Masyarakat Samin memperoleh pengetahuan dari kegiatan transfer pengetahuan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya yang berarti secara turun temurun juga dengan mempelajari hal-hal baru dari sesepuh Samin maupun orang diluar Samin.

Penelitian ini bertujuan tujuan untuk mengetahui pengertian preservasi pengetahuan menurut sesepuh adat Samin, peran sesepuh adat masyarakat Samin dalam preservasi pengetahuan, kegiatan preservasi pengetahuan yang dilakukan oleh sesepuh adat Samin.

Pengetahuan Menurut Notoatmodjo Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2011).

Sedangkan Pengetahuan menurut Alwi adalah sebuah pemahaman seseorang terhadap sebuah obyek yang memiliki aspek positif dan negatif yang akan menentukan sikap seseorang (Alwi, 2003).

Berdasarkan penjelasan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari pengindraan terhadap suatu obyek tertentu yang dilakukan oleh baik secara perorangan atau individu maupun bersama kelompok kemudian menghasilkan sebuah tindakan untuk membedakan mana yang positif atau negatif.

Pada penelitian ini akan membahas mengenai pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat

Samin. Pengetahuan lokal atau kearifan lokal menurut Nakomtap at.Al dalam Mungmachon adalah pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup seimbang dengan alam. Ini berkaitan dengan budaya masyarakat yang terakumulasi dan diteruskan yang diperoleh dari pengalaman atau kebenaran yang diperoleh dari kehidupan (Mungmachon, 2012). Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal atau kearifan lokal merupakan hasil dari kebudayaan yang menjadi identitas suatu masyarakat tradisional yang diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Sistem pengetahuan lokal menurut Gorjestani dalam Fadli menjelaskan sistem pengetahuan lokal itu memberdayakan masyarakat lokal dengan mempelajari apa pengetahuan yang dimilikinya dan membantu masyarakat lainnya untuk mempelajarinya (M. Fadli, 2012). Salah satu kegiatan tersebut adalah *exchange*. Kegiatan tersebut digambarkan dalam bentuk diagram berikut yang bernama *building on traditional knowledge system*.



Gambar 1. Sistem pengetahuan(Fadli, 2012:7)

Dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan lokal dimulai dengan mendengarkan kemudian melakukan kemudian mengajarkan pengetahuan yang didapat kemudian menggunakan dan menghubungkan begitulah sistem pengetahuan tradisional yang ada. Menurut Nakashima tradisi lisan merupakan pengetahuan yang disalurkan melalui mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya dan berisi tentang pengetahuan budaya, pertanian, makanan, kesehatan, pendidikan serta pengetahuan tentang lingkungan (Nakashima, 2000). Hal ini memperlihatkan bahwa adanya hubungan antar pemilik dan penerima pengetahuan yang ditransmisikan secara lisan serta kegiatan preservasi pengetahuan lokal dengan cara mempraktikkannya secara kolosal.

Terdapat tiga proses dasar kegiatan preservasi pengetahuan menurut Romhard yaitu *selecting, storing, dan actualizing*. Rangkaian kegiatan preservasi pengetahuan yang lebih rinci lagi mencakup proses *selecting, collecting, storing, actualizing, protecting, accesing* (Romhard, 1997).

Selecting merupakan proses memilih dari siapa pengetahuan akan disarikan dan pengetahuan jenis apa yang akan dipreservasi. *Collecting* adalah proses pengumpulan pengetahuan yang telah didapat. *Storing* adalah proses penyimpanan pengetahuan yang telah didapat. *Actualizing* adalah proses

pengorganisasian pengetahuan yang telah disimpan agar dapat digunakan kembali. *Protecting* adalah proses perlindungan agar pengetahuan tetap terjaga. *Accessing* adalah proses pemanfaatan pengetahuan yang telah ada oleh anggota.

Masyarakat dalam bahasa Yunani adalah *Comunity* yang memiliki arti persahabatan. *Comunity* menurut Aristoteles adalah manusia yang hidup bersama dalam satu kelompok yang memiliki ikatan dan saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan dasar serta menemukan makna dari kehidupan. Sedangkan masyarakat menurut bahasa Inggris adalah *society* yang memiliki arti kawan dalam bahasa Arab *Syaraka* yang memiliki arti ikut serta dan berpartisipasi (Koentjaraningrat, 2009:120). Masyarakat adalah persatuan manusia yang saling berinteraksi menurut sebuah sistem tertentu dan bersifat kontinyu juga terikat oleh identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009:120).

Masyarakat dapat diartikan sebagai individu-individu yang saling bekerja sama yang hidup dalam satu tatana kehidupan yang sama disebabkan adanya pergaulan antar individu. Menurut Mac Iver dan Page dalam Soerjono bahwa masyarakat suatu sistem yang terdiri dari kebiasaan, tata cara dari wewenang dan kerja sama antar berbagai individu, penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia (Soerjono, 2006). Sedangkan menurut Horton masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup bersama-sama dalam waktu yang lama serta menepati suatu wilayah tertentu yang memiliki kebudayaan serta melakukan segala kegiatan didalam kelompok secara mandiri (Horton, 1999).

Menurut Setiawan, 2004 “masyarakat” mengandung tiga pengertian paling sedikit

- a. Sama seperti *gesellschaft* suatu bentuk tertentu kelompok sosial berdasarkan rasional yang diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan formal dan tidak berlangsung lama. Sedangkan kelompok sosial lain masih mendasarkan pada ikatan naluri kekeluargaan atau disebut *gemeinschaft*.
- b. Merupakan keseluruhan masyarakat yang meliputi kehidupan bersama. Istilah ini diperoleh dari perkembangan ketergantungan antar manusia.
- c. Menunjukkan sebuah tatanan kemasyarakatan tertentu yang memiliki ciri tersendiri dan kekuasaan untuk memutuskan segala sesuatunya sendiri.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan kumpulan antar individu yang hidup bersama serta memiliki ikatan antar anggota sehingga saling berkerja sama untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki budaya, adat istiadat sampai terbentuknya suatu sistem dalam waktu yang cukup lama dan menempati suatu wilayah.

Menurut Setiawan Masyarakat Samin adalah pergerakan masyarakat Jawa yang muncul pada tahun 1890an yang dipimpin oleh kiai Samin atau lebih dikenal dengan sebutan pak Engrek (Setiawan, 2004). Gerakan Masyarakat Samin ini melibatkan 2300 kepala keluarga. Gerakan ini adalah gerakan sosial yang disiplin, mereka beranggapan bahwa derajat setiap manusia itu sama. Mereka semua tersebar dari Rembang, Ngawi, Bojonegoro, Grobogan, Pati dan Kudus

Sebuah masyarakat adat tentu memiliki seorang pemimpin dalam masyarakat adat seorang pemimpin biasa mendapat julukan sesepuh adat, kepala adat, tetua. Sesepuh menurut Alwi adalah orang yang dituakan dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat tertentu karena pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki lebih dibandingkan dengan anggota masyarakat yang lain (Alwi, 2003).

Tentu seorang sesepuh adat harus memiliki kekuasaan, wewenang dan popularitas ketiga hal tersebut perlu dimiliki oleh seorang sesepuh adat agar dapat menjalankan serta penegakan peraturan adat istiadat dan menjalankan fungsi sesepuh adat sebagaimana mestinya. Unsur penting seorang sesepuh adat menurut Koentjaraningrat ada tiga unsur penting untuk dapat menjalankan kewajibannya dengan memuaskan, yaitu : 1. Kekuasaan atau *power*, 2. Wewenang atau *authority*, dan 3. Popularitas. Ketiga hal diatas merupakan hal-hal yang menjadi suatu hal mutlak untuk seseorang agar disebut sebagai seorang pemimpin atau sesepuh dari suatu masyarakat tertentu baik masyarakat tradisional maupun modern (Koentjaraningrat, 2009)

Seorang sesepuh adat dalam sebuah kelompok atau komunitas selain sebagai simbol sebagai orang yang dituakan serta dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan juga memiliki peran dalam kelompoknya. Peran sesepuh adat menurut Soepomo:

1. Perencana dan Pelaksana Pembangunan Fisik, artinya dalam sebuah kelompok masyarakat tentunya memerlukan perencanaan serta pembangunan fisik disekitar tempat tinggalnya, ini adalah salah satu fungsi serta tugas seorang sesepuh.
2. Pembangunan non fisik, artinya sesepuh itu memiliki kewajiban untuk membangun pengetahuan serta perilaku anggotanya maka sesepuh itu dianggap penting karena sebagai orang yang akan bertanggung jawab terhadap pelestarian adat budaya serta pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok tersebut (Soepomo, 1979:45)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Etnografi. Penelitian ini memberikan gambaran terhadap fenomena sosial terhadap peran sesepuh adat dalam kegiatan preservasi pengetahuan yang dimiliki oleh

masyarakat Samin. Masyarakat Samin berlokasi di Dusun Mbombong Desa Baturaja kecamatan Sukolilo kabupaten Pati.

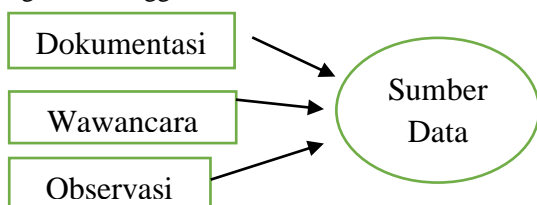
Subjek dan objek pada penelitian ini adalah sesepuh adat masyarakat Samin sebagai orang yang menyakini dan mengikuti ajaran Samin serta melakukan kegiatan preservasi pengetahuan yang ada di masyarakat Samin.

Sebuah penelitian tentu membutuhkan informan sebagai sumber informasi untuk menggali data dalam sebuah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Samin semua generasi.

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* menurut Sugiyono yaitu teknik penentuan sampel yang diawali dengan jumlah kecil pada satu orang atau biasa disebut sebagai informan kunci. Informan kunci tersebut yang nantinya akan memberikan arahan kepada peneliti tentang siapa saja yang masuk menjadi kriteria sebagai informan (Sugiyono, 2012).

Sebuah penelitian tentu memiliki sumber data. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian sedangkan sumber data sekunder adalah data penunjang dari data primer yang diperoleh secara tidak langsung mengenai obyek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah observasi terstruktur atau tersamar, wawancara terstruktur. Selanjutnya dalam proses analisis data penulis menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Upaya untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian, penulis melakukan dengan melalui triangulasi, menggunakan sumber.



Gambar 2. Triangulasi Sumber Data (Moleong, 2012:330)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengetahuan Menurut Orang Samin

Pengertian pengetahuan menurut Orang Samin . Pengetahuan menurut Orang Samin diantaranya pengetahuan pertanian, pengetahuan tentang adat istiadat, pengetahuan tentang norma, pengetahuan tentang perilaku serta pernikahan yang berlaku di lingkungan sekitar masyarakat Samin. Bahwa pengetahuan adalah pemahaman terhadap segala macam hal yang didapat serta digunakan untuk kehidupan sehari – hari.

Pengetahuan menurut Soekanto pengetahuan adalah hasil yang diperoleh melalui penggunaan panca indra seseorang tentunya ini berbeda dengan

kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstition*) dan penjelasan yang kurang baik (*misinformation*) (Soekanto, 2003:8). Berdasarkan penjelasan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan terhadap suatu obyek tertentu yang dilakukan oleh baik secara perorangan atau individu maupun bersama kelompok kemudian menghasilkan sebuah tindakan untuk membedakan mana yang positif atau negatif.

Pengetahuan yang ada pada masyarakat Samin biasanya merupakan pengetahuan peninggalan nenek moyang mereka. Pengetahuan tersebut mereka dapatkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini disebabkan karena banyak pengetahuan mereka yang masih berbentuk lisan dan belum terdokumentasikan.

Pengetahuan peninggalan nenek moyang biasanya adalah pengetahuan budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang. Selain pengetahuan budaya ada juga pengetahuan tentang pertanian, peternakan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari.

Pengetahuan kebudayaan memiliki tujuh unsur atau biasa disebut *cultural universal*. Tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagai berikut:

1. Bahasa,
2. Sistem pengetahuan,
3. Organisasi social,
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,
5. Sistem mata pencaharian hidup,
6. Sistem religi,
7. Kesenian,

Ketujuh unsur kebudayaan diatas dalam praktik keseharian akan menjadi tiga produk utama yaitu terwujudnya sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 2009: 164 – 165).

Berdasarkan penjabaran mengenai unsur kebudayaan sebenarnya hal tersebut terdapat dalam pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Samin. Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki masyarakat Samin adalah pengetahuan kebudayaan.

Berdasarkan informasi yang berhasil didapatkan bahwa masyarakat Samin bahwa semua pengetahuan itu perlu untuk dipelajari meski tidak semua dari pengetahuan yang didapatkan tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari – hari. Pengetahuan yang didapatkan akan menambah pengetahuan serta wawasan yang dimiliki oleh masyarakat Samin selama pengetahuan tersebut tidak bertentangan dengan pengetahuan adat istiadat yang mereka pegang teguh.

3.2 Pendidikan Masyarakat Samin

Konsep pendidikan masyarakat umum adalah pendidikan yang berorientasi kepada pemahaman semua materi ilmu pengetahuan yang ada tanpa

belajar memecahkan masalah yang ada. Tolak ukurnya ada pada penilaian yang diberikan oleh gurunya atau biasa disebut pendidikan formal. Konsep pendidikan masyarakat Samin adalah bagaimana mengajarkan kepada generasi muda Samin agar tetap bisa hidup berkecukupan serta dapat memahami serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari. Konsep pendidikan ini biasa disebut pendidikan non formal atau pendidikan *long life education* yang tolak ukurnya bagaimana orang tersebut dapat memecahkan masalah yang didapatkannya.



Gambar 3. Kegiatan Pendidikan Orang Tua Masyarakat Samin Kepada Anak Pada Malam Hari

Pendidikan masyarakat Samin memiliki kata lain yaitu “*sinau*” adalah sebuah kegiatan yang mempelajari berbagai macam hal dari yang pengetahuan lama sampai pengetahuan yang terbaru. Pengetahuan yang disampaikan kepada anak adalah pengetahuan peninggalan oleh nenek moyang serta pengetahuan yang didapat dari pengalaman hidup orang tua masing-masing. Menurut masyarakat Samin ada tiga macam *sinau* yaitu *sinau maca*, *sinau nembang* dan *sinau nulis*. Kegiatan tersebut salah satu cara bagaimana mereka melakukan proses preservasi pengetahuan agar dapat digunakan oleh generasi yang akan datang.

Secara umum masyarakat Samin tidak melakukan kegiatan pendidikan formal seperti masyarakat pada umumnya. Meski masyarakat Samin tidak melakukan pendidikan formal tetapi mereka melakukan kegiatan pengganti. Kegiatan pengganti pendidikan formal ini biasanya dilakukan oleh anak – anak usia 6 – 10 tahun dan 11 – 15 tahun. Anak usia 6 – 10 tahun biasanya mereka akan bermain bersama saudara mereka, disela – sela kegiatan tersebut mereka akan belajar untuk menulis, membaca dan berhitung. Sedangkan anak 11 – 15 tahun akan memulai belajar untuk pergi ke ladang atau pun memasak baik bersama saudara mereka atau pun bersama orang tua mereka masing – masing.

Tolak ukur keberhasilan pendidikan masyarakat Samin ada dua, yang pertama adalah setiap anggota masyarakat Samin berpegang teguh serta

menjalankan prinsip hidup sebagai orang Samin yang telah menjadi ciri khas orang Samin yang berasal dari nenek moyang mereka. Kedua yaitu setiap masyarakat Samin memiliki ketrampilan dalam hal menghidupi keluarga serta dapat mengurus diri sendiri dengan baik. Secara umum masyarakat Samin beranggapan bahwa pendidikan itu penting mesti mereka memiliki arti pendidikan yang tidak sama dengan pendidikan seperti pada masyarakat umum. Hal tersebut tergambarkan dari uraian di atas bahwa mereka tetap melakukan kegiatan pendidikan meski pendidikan mereka adalah pendidikan non formal karena pendidikan formal bagi mereka masih dianggap tabu karena pendidikan formal bagi mereka menyalahi ajaran nenek moyang mereka.

3.3 Praktik Pendidikan di Masyarakat Samin

Praktek pendidikan pada masyarakat umum dengan masyarakat Samin jelas memiliki perbedaan. Praktek pendidikan dalam masyarakat umum terbatas pada kegiatan belajar yang dilakukan pada ruang kelas atau lab dan terbatas oleh waktu untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan praktek pendidikan masyarakat Samin tidak memiliki batas – batasan seperti pada masyarakat umum karena pendidikan masyarakat Samin tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Perbedaan praktek pendidikan Samin tidak membuat mereka melakukan kegiatan pendidikan. Praktek pendidikan masyarakat Samin dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, hal ini merupakan praktek pendidikan Samin yang telah lama mereka terapkan. Tempat untuk melakukan praktek pendidikan bisa dilakukan dimana saja baik di rumah, ladang, atau ketika mereka sedang berkumpul bersama maupun mereka akan datang ke anggota masyarakat Samin yang memiliki pengetahuan lebih serta tidak terbatas waktu pagi, siang maupun malam.

Bagi masyarakat Samin tempat untuk melakukan praktek pendidikan yang paling utama berawal dari rumah masing – masing karena bagi mereka orang tua adalah guru terbaik bagi anak – anaknya. Selain orang tua masing – masing guru dalam praktek pendidikan masyarakat Samin adalah saudara mereka sendiri baik saudara kandung maupun anggota masyarakat Samin yang lain bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan belajar kepada masyarakat di luar Samin. Hal ini terjadi sesuai dengan kebutuhan masing – masing setiap individu, maka dari itu mereka akan mencari guru ataupun pendamping sesuai kebutuhan dan kapasitas dari orang tersebut.



Gambar 4. Omah Kendeng

Omah Kendeng merupakan salah satu tempat dimana masyarakat Samin melakukan kegiatan pendidikan jika mereka sedang berkumpul bersama baik dengan sesama masyarakat Samin maupun berkumpul bersama dengan masyarakat diluar masyarakat Samin.

Praktek pendidikan masyarakat Samin ada dua, yang pertama adalah praktek pendidikan ketrampilan dan yang kedua pendidika karakter. Pendidikan ketrampilan ini adalah kemampuan yang dapat dimiliki oleh seorang anggota masyarakat Samin untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Ketrampilan tersebut meliputi ketrampilan dalam bidang pertanian, memasak, kerajinan, teknisi, dan lain sebagainya. Praktek pendidikan ketrampilan biasanya dilakukan sesuai dengan tempat serta ketrampilan apa yang akan dipelajari oleh seorang anggota masyarakat Samin.

Pendidikan karater adalah pendidikan yang mengacu pada tingkah laku seorang anggota masyarakat Samin dalam menjalankan serta berpengang teguh terhadap ajaran serta filosofi mengenai seorang Samin. Praktek pendidika karakter ini biasanya akan berupa penerepan serta praktek secara langsung ataupun contoh untuk menjalankan semua ajaran Samin yang sudah melekat pada diri mereka dan biasa dilakukan dalam kegiatan sehari – hari.



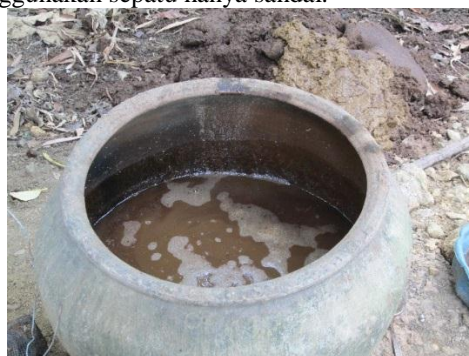
Gambar 5. Kegiatan Pengucapan Ikrar Pernikahan

Salah satu contoh praktek pendidikan karakter masyarakat Samin dengan menghadiri pernikahan anggota masyarakat Samin yang lain.



Gambar 6. Masyarakat Samin Menggunakan Pakaian Adat Mereka

Pratik pendidikan karakter menjalankan ajaran Samin yaitu dengan berpakaian serba hitam serta tidak memakai celana panjang yang sampai menutupi mata kaki atau hanya $\frac{3}{4}$ panjang celana normal serta tidak menggunakan sepatu hanya sandal.



Gambar 7. Pupuk Organik

Pupuk organik merupakan salah satu hasil dari pratik pendidikan karakter yang diterapkan oleh masyarakat Samin.



Gambar 8. Kegiatan Pendidikan Masyarakat Samin Muda

Masyarakat Samin muda sedang melakukan kegiatan pratik pendidikan *nembang* sebagai salah satu media dalam mengajarkan ajaran Samin kepada generasi muda, lokasi Omah Kendeng yang disampaikan oleh Mbak Gunarti.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan informan bahwa pendidikan bagi kalangan masyarakat Samin perlu dilakukan. Tetapi pendidikan masyarakat Samin tidak perlu seperti pendidikan pada masyarakat umum. Pendidikan pada masyarakat Samin biasanya pendidikan yang dilakukan secara

mandiri yang artinya orang yang menjadi guru adalah orang tua serta saudara masyarakat Samin yang lain maupun orang luar hanya sebagai pembanding.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa praktek pendidikan masyarakat Samin tidak memiliki struktur yang terencana dengan rapi seperti pendidikan pada masyarakat umum. Praktek pendidikan Samin dilakukan berdasarkan kebutuhan setiap orang yang berbeda antara satu dengan yang lain. Keberhasilan pendidikan Sami dimana setiap anggota dapat memiliki hidup yang berkecukupan serta dapat memahami serta melaksanakan ajaran dari nenek moyang mereka. Orang yang menjadi guru atau orang memberikan pengetahuan bisa siapa saja tanpa memandang jenis kelamin ataupun usia. Bagi mereka seorang guru adalah orang yang dapat memberikan ilmu pengetahuan serta dapat dipercaya setiap perkataan serta perbuatannya.

3.4 Kegiatan Transfer Pengetahuan Oleh Sesepeuh Adat

Kegiatan transfer pengetahuan oleh sesepeuh adat merupakan salah satu cara yang digunakan oleh sesepeuh adat untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman yang dimiliki kepada anggota yang lain. Pengetahuan serta pemahan yang diberikan umumnya pengetahuan yang berupa pengetahuan tentang ajaran nenek moyang mereka. Masyarakat Samin tentu memiliki pemahaman tersendiri mengenai sesepeuh adat bagi mereka.

Sesepeuh adat bagi masyarakat Samin adalah orang yang dituakan dan sering dimintai pendapat serta pertimbangannya, orang yang paling dituakan juga memiliki sebutan sesepeuh Samin. Hal ini menjadikan sesepeuh adat merupakan orang yang paling berpengaruh dalam kegiatan transfer pengetahuan, selain berpengaruh sesepeuh adat merupakan orang yang dipandang memiliki pengetahuan yang lebih serta lebih bijak dalam mengambil keputusan.

Meski posisi sesepeuh adat penting bagi masyarakat Samin tetapi mereka tidak melakukan pemilihan sesepeuh adat. Sesepeuh adat biasanya akan muncul dengan sendirinya karena seorang sesepeuh adat merupakan orang yang menjadi rujukan bagi masyarakat Samin yang lain. Ketika menentukan siapa yang layak dan pantas bahwa orang tersebut disebut sebagai sesepeuh adat masyarakat Samin akan melihat kapasitas dari orang yang akan dituju tersebut meliputi pengetahuan tentang ajaran Samin, tingkat laku keseharian, pengetahuan umum serta perbuatan dalam keseharian karena orang tersebut akan dimintai pertimbangannya.

Begitu pentingnya peran sesepeuh adat dalam suatu masyarakat adat, peran sesepeuh adat ada dua yaitu sebagai perencana dan pelaksana pembangunan fisik serta pembangunan non fisik (Soepomo, 1979:45). Sebagai perencana dan pelaksana pembangunan fisik artinya sesepeuh adat memiliki peran dan andil yang besar terhadap penataan

lingkungan disekitarnya sedangkan perencana dan pelaksana pembangunan non fisik adalah sesepeuh adat memiliki peranan dalam membangun anggota masyarakatnya dengan kata lain sumber daya manusia.

Bentuk peran serta seorang sesepeuh adat Samin dalam kegiatan pembangunan non fisik yaitu peran seorang sesepeuh adat dalam melakukan kegiatan transfer pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat Samin yang lain. Bentuk dari kegiatan transfer pengetahuan yaitu memberikan arahan serta pemahaman terhadap masyarakat Samin yang lain serta memeberikan contoh berupa tingkah laku yang sesuai dengan ajaran seorang Samin. Selain pengetahuan ajaran Samin sesepeuh adat juga memberikan transfer pengetahuan yang ada di luar ajaran Samin seperti pengetahuan tentang pertanian dan lain sebagainya. Kegiatan tranfer pengetahuan biasanya dilakukan ketika sesepeuh adat berkumpul dengan anggota masyarakat Samin baik dalam acara resmi maupun tidak resmi.

Tempat untuk melakukan kegiatan transfer pengetahuan bisa terjadi dimana saja baik di rumah seorang sesepeuh adat maupun di rumah anggota masyarakat Samin yang lain bahkan tidak menutup kemungkinan kegiatan tersebut bisa dilakukan di ladang. Selain tempat yang tidak terbatas waktu kegiatan transfer pengetahuan juga bisa dilakukan dalam kegiatan pertuam rutinan maupun pertemuan mendadak karena perlu serta pentingnya untuk melakukan pembahasan sebuah masalah.

Kegiatan transfer pengetahuan yang dilakukan oleh sesepeuh adat secara tidak langsung sudah bisa dikatakan sebagai bagian kegiatan preservasi pengetahuan. Kegiatan ini memang secara tidak sadar telah mereka lakukan secara alami dengan melakukan kegiatan pendidikan yang berbasis pada tingkat laku atau bisa juga dengan pendidikan karakter yang dipraktekan dalam kehidupan sehari – hari yang dijalankan secara turun temurun.

3.5 Preservasi Pengetahuan di Kalangan Masyarakat Samin

Pengetahuan yang terdapat pada masyarakat Samin lebih berbentuk lisan dibanding pengetahuan berbentuk dokumen. Pengetahuan lisan ini adalah pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat Samin secara turun temurun dari nenek moyang mereka yang berupa pengetahuan adat istiadat. Selain Pengetahuan adat istiadat masyarakat Samin juga memeiliki pengetahuan tentang pertanian, peternakan bahkan pengetahuan pengerajinan serta pengetahuan yang ada di luar masyarakat Samin yang lebih banyak berbentuk pengetahuan lisan dibanding berbentuk dokumen.

Pengetahuan baik lisan maupun dalam bentuk dokumen semuanya perlu dilakukan kegiatan preservasi. Tujuan dari kegiatan preservasi adalah supaya pengetahuan yang telah dimiliki tidak hilang serta dapat digunakan ataupun ditemukan kembali

oleh orang lain ataupun generasi selanjutnya. Begitu juga pada masyarakat Samin berusaha melakukan kegiatan preservasi pengetahuan baik secara sadar maupun tidak.

Bentuk pengetahuan masyarakat Samin ada lisan dan dokumen maska kegiatan preservasinya ada dua macam. Kegiatan preservasi pengetahuan lisan dilakukan oleh semua kalangan masyarakat Samin baik muda maupun tua hal tersebut menggambarkan dalam kegiatan sehari – hari mereka yang sesuai dengan pengetahuan yang mereka dapatkan dari nenek moyang mereka dan teteap terjaga sampai sekarang. Sedangkan pengetahuan berbentuk dokumen dilakukan secara seadanya didalam rumah masing - masing karena pengetahuan yang terdokumen hanya dimiliki oleh kalangan terbatas tidak semua anggot masyarakat Samin memiliki, pengetahuan yang sudah terdokumen biasanya berupa pengetahuan adat ataupun pengetahuan umum yang ditulis oleh setia individu yang bertujuan agar mudah untuk mengingatnya ketika diperlukan hal ini jarang dilakukan karena kultur masyarakat Samin yang kurang suka dengan kegiatan menulis.

Pengetahuan baik lisan maupun terdokumentasi semuanya perlu dilakukan kegiatan preservasi pengetahuan. Preservasi pengetahuan merupakan upaya dalam melestarikan dokumen serta informasi yang terkandung di dalamnya agar dapat digunakan oleh generasi yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sulisty-Basuki menyatakan bahwa semua kegiatan yang bertujuan untuk memperpanjang umur (daya pakai) bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya. Kegiatan tersebut terdiri dari dua aspek pelestarian fisik dokumen, serta aspek pelestarian terhadap informasi yang dikandungnya (Sulisty-Basuki 1991: 271).

Tanggung jawab dalam melakukan kegiatan preservasi pengetahuan tentu bukan hanya milik seseorang adat semata. Kegiatan ini menjadi tanggung bersama demi kelestarian pengetahuan yang dimiliki. Peran seseorang adat dalam kegiatan preservasi pengetahuan tentu memiliki andil sendiri. Andil seorang sesepuh adat dalam kegiatan preservasi pengetahuan adalah sebagai orang melakukan pengawasan terhadap penyimpangan yang terjadi dalam menjalankan ajaran Samin oleh anggota masyarakat Samin. Selain sebagai penagawas seseorang adat juga sebagai orang yang melakukan kegiatan preservasi pengetahuan melalui tingkah laku yang mencerminkan seseorang yang berpegang teguh terhadap ajaran Samin. Selain peran sesepuh adat kegiatan preservasi pengetahuan juga ada dari kalangan anggota masyarakat Samin yang turut serta dalam melakukan kegiatan preservasi pengetahuan yang mereka miliki. Kegiatan tersebut berupa membrikan contoh serta kepada keluarga mereka masing – masing serta kepada anggota masyarakat Samin yang lain. Kegiatan preservasi pengetahuan

tentu tidak bisa berdiri sendiri semua pihak harus terlibat serta berperan aktif.

4. Simpulan

Kesimpulan ini diambil dari hasil pembahasan serta penjabaran wawancara dan deskripsi dari dokumentasi yang berhasil dihimpun oleh peneliti dari lapangan. Bahwa definisi pengetahuan masyarakat Samin berbeda dengan definisi masyarakat pada umumnya. Definisi pengetahuan menurut masyarakat Samin adalah pemahaman terhadap segala macam hal mulai dari pertanian, adat istiadat, norma, perilaku, pernikahan, cara berpakaian serta ketrampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Hal tersebut berhubungan dengan pandangan pendidikan menurut orang Samin, pendidikan menurut orang Samin adalah bagaimana caranya seorang orang tua agar dapat mengajari anaknya untuk menghadapi tantangan kehidupan serta dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari dan dilakukan di dalam masing – masing anggota masyarakat Samin. Kegiatan pendidikan seperti biasanya disebut pendidikan non fromal atau *long life education*. Kegiatan pendidikan ini biasanya selain berupa pemberian pengetahuan juga ada kegiatan pratik secara langsung seperti pratik pertanian, berpakaian, norma, adat istiadat serta keagamaan yang dilakukan secara bersama – sama.

Kegiatan pendidikan tersebut merupakan salah satu cara masyarakat Samin melakukan kegiatan preservasi pengetahuan. Dengan mengajarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua kepada generasi muda maka secara tidak langsung kegiatan preservasi tersebut telah dilakukan meskipun dilakukan tanpa sadar serta terstruktur. Selama kegiatan pembelajaran peran sesepuh adat ada pada fungsi kontrol serta pengawasan terhadap materi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya ketika melakukan kegiatan pendidikan. Selain sebagai pengawas dan kontrol terhadap materi sesepuh adat juga sebagai orang yang dimintai pertimbangan terhadap masalah yang dihadapi oleh anggota masyarakat Samin yang lain ketika saudara masyarakat Samin yang lain tidak dapat memecahkan persoalan tersebut.

Daftar Pustaka

- Alwi. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amirin, Tatang M. 1989. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali..
- Departemen agraria peraturan menteri negara agraria <http://www.bpn.go.id/publikasi/perturan-perundangan/peraturan-menteri-negara-agraria>

- [nomor-5-tahun-1999-784.html](#) diakses pada tanggal 1 Mei 2017 jam 23:00 WIB.
- Derau, J.M dan Clements, D.W.G. 1986. *Dasar-dasar pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. The Hague: Internasional Federation of Library Association and institution. Terjemahan Mimi D Aman judul asli: *Preservation and the Management of Library Collection*. Proyek Pengembangan Sistem Nasional Perpustakaan 1994.
- Horton, Paul B. and Chester L. Hunt, 1984. *Sociology*. edisi kedelapan. Michigan McGraw-Hill. Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1999. *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. ed. revisi. Bandung: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mungmachon, Roikhwan Phut. 2012. *Knowledge and Local Wisdom: community treasure*. science.Vol. 2. No. 3. international jurnal of humanities and social Thailand:Ubon Ratchathani University.
- M.Fadli. 2012. Preservasi Pengetahuan Masyarakat Minangkabau Tentang Tradisi Lisan Pasambahan Melalui Kegiatan Exchange of Indigenous Knowledge. *e-Journal Mahasiswa Universitas Padjadjaran* Bandung: Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran .
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romhard, Kai. 1997. *Processes of Knowledge Preservation: Away from a Technology Dominated Approach*. Diakses pada tanggal 15 Desember 2016. <http://www.dfki.uni-kl.de/~aabecker/Final/Romhardt/romhardt.html>.
- Schaefer, Richard T. 2012. *Sociology*. Ed. 12. New York: Mc Graw Hill.
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Soekanto, Soerjono, Budi Sulityowati. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. ed. revisi. Jakarta: Rajawali pers.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soepoemo. 1979. *Bab-bab tentang hukum adat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.